BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan kepada seluruh umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik itu untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi. Salah satu dari sekian ajarannya adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu atau dengan kata lain melaksanakan pendidikan. Wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW dari Allah SWT adalah kalimat: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan” (Q. S. Al Alaq ayat 1). Perintah ini mewajibkan kepada kita semua agar mau membaca, artinya mau berusaha agar menjadi pandai dalam hal membaca dan memaknai pesan-pesan yang terkandung pada semua ciptaan (ayat-ayat) Allah baik itu ayat-ayat qauliah maupun ayat-ayat kauniah. Di sisi lain, bermakna pula bahwa wawasan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa harus menyertai seluruh tahapan proses pendidikan. Hal ini memberikan isyarat kepada kita semua bahwa Allah SWT tidak saja berada pada awal pengetahuan, tetapi juga menyertai dan memberikan berkah pada keseluruhan rangkaian proses belajar mengajar.

Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan tuntunan kehidupan kepada manusia berupa ilmu pengetahuan sebagai karunia besar dari-Nya sebagaimana firman-Nya dalam Q. S. An Nisa ayat 113 yang berbunyi:

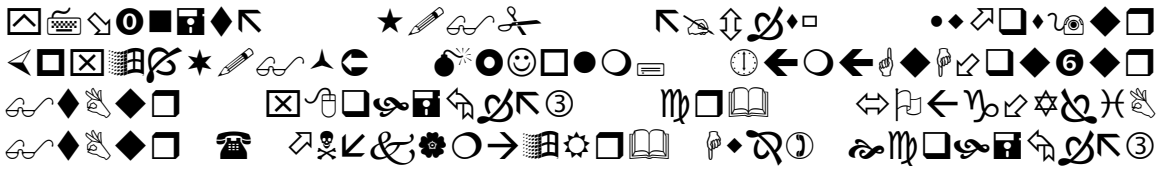

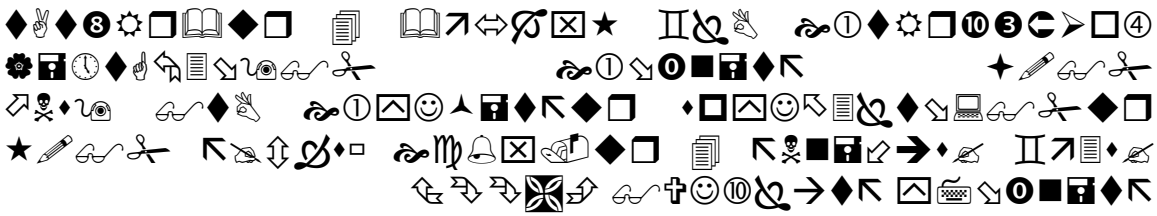

Adapun dalam Q. S. Az Zumar ayat 9, Allah SWT menegaskan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima ilmu pengetahuan tersebut:

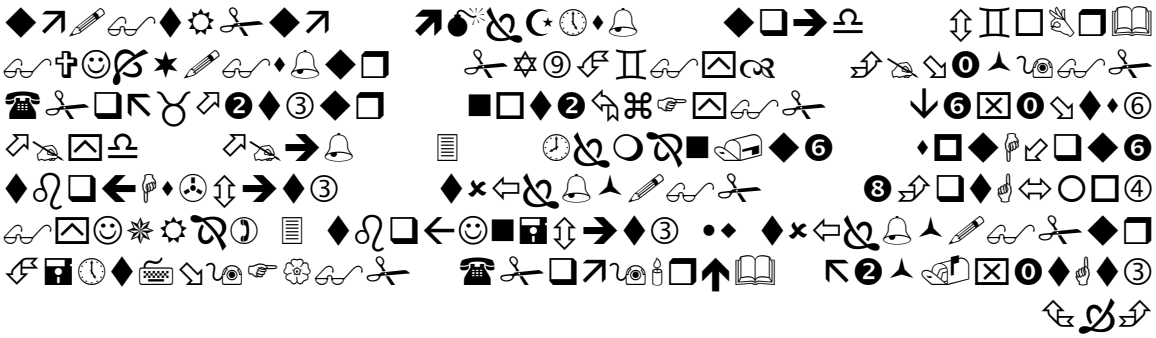

Sejalan dengan hal itu, Mohammad Daud Ali dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam* menyebutkan:

> Salah satu sifat Allah yang disebut dalam Al Qur'an adalah '*Alim*, yang berarti "Yang Memiliki Pengetahuan". Oleh karena itu pula, memiliki pengetahuan merupakan sifat Ilahi dan mencari pengetahuan merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman.
>
> Karena pentingnya ilmu, Al Qur'an menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Menurut Al Qur'an, hanya orang-orang yang berakal (yang berilmu) yang dapat menerima pelajaran (Q. S. 39:9). Dan hanya orang-orang yang berilmu yang takut kepada Allah (Q. S. 35: 28) bersama dengan para malaikat (Q. S. 3:18). Hanya orang-orang berilmu yang mampu memahami hakikat sesuatu yang disampaikan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan (misal (Q. S. 29:43). Karena itu, para nabi sebagai manusia-manusia terbaik, dikaruniai pengetahuan. Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semua benda (Q. S. 2:31-32), menunjukkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi (Q. S. 6:75) dan mengajarkan kepada Isa: Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil (Q. S. 3:48). Di samping itu, kepada nabi-nabi tertentu, Allah memberi ilmu khusus sehingga ia mempunyai kemampuan yang unik (lain dari yang lain, satu-satunya). Kepada Yusuf misalnya, Allah memberikan ilmu untuk menjelaskan arti sebuah mimpi (Q. S. 12:6), kepada Daud diajar-Nya ilmu membuat baju besi, supaya ia terlindung dari bahaya peperangan (Q. S. 21:80), sedang kepada Sulaiman, menurut

Al Qur’an surat An Naml (27) ayat 16, diberi-Nya pengetahuan tentang bahasa burung.[1]

Di dalam Al Qur’an, Allah SWT berfirman bahwasanya orang yang mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang diperolehnya melalui proses pendidikan mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi-Nya sebagaimana firman-Nya dalam Q. S. Fathir ayat 28 berikut ini:

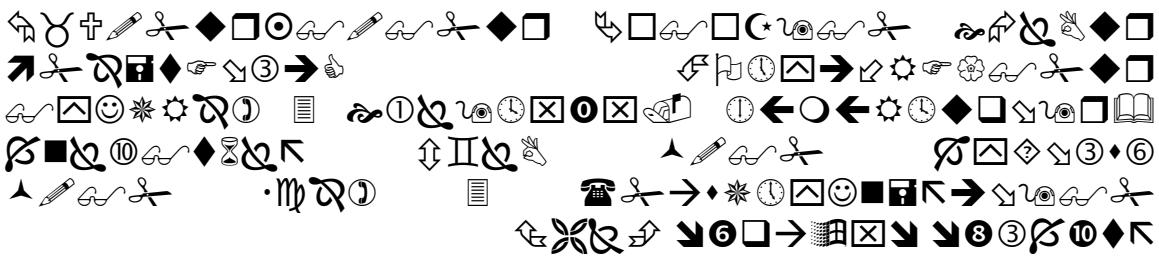

Dari ayat di atas, jelas terlihat bahwa orang-orang yang berilmu adalah orang-orang yang takut atau dalam artian bertaqwa kepada Allah SWT dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Oleh sebab itu, mengingat pentingnya kedudukan ilmu ini bagi setiap insan, Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu dan menjadi orang yang berpendidikan. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ ٱلْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه إبن ماجه)

Dari hadits tersebut, kita bisa mengambil pelajaran bahwa setiap orang Islam baik itu laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu selama hayat masih dikandung badan dan dimanapun ilmu itu berada. Agar ilmu bertambah, hendaknya kita tidak lupa untuk berdo’a. “Nabi menegaskan bahwa do’a harus diiringi dengan ikhtiar,

---

[1]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 404-405.

dengan belajar, sebab kata beliau satu jam belajar lebih baik dari berdo'a (supaya ilmu bertambah tanpa ikhtiar) selama enam puluh tahun".[2]

Berkaitan dengan hal itu pula, penulis mengutip sebuah hadits Nabi SAW yang tertera dalam Kitab *Muntakhab Ahadits* karya Syaikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi Rah. A. yang disusun kembali oleh Syaikh Muhammad Sa'ad al-Kandahlawi tentang keutamaan menuntut ilmu yang berbunyi:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَاأَبَاذَرٍ ! لَنْ تَغْدُوَ فَتَعَلَّمَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تُصَلِيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ ، وَلَأَنْ تَغْدُوَ فَتَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ، عُمِلَ بِهِ أَوْ لَمْ يُعْمَلْ ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ أَلْفَ رَكْعَةٍ. (رواه ابن ماجه)

Tuntutan ini merupakan suatu bukti bahwa Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan, mengingat bahwa di dalam pendidikan itu terdapat proses pembentukan kepribadian anak didik sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan Sang Pencipta, dengan masyarakat dan alam semesta menuju ke arah peningkatan yang bersifat positif.

Pendidikan yang diarahkan dalam pembangunan nasional adalah mengacu kepada keberhasilan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi:

---

[2]*Ibid.*, h. 406.

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari yang namanya kehidupan. Dengan adanya pendidikan, kita bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa Indonesia di mata dunia internasional. "Telah menjadi rahasia umum bahwa kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan suatu bangsa. Pendidikan akan terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak SDM yang berkualitas (baik dari segi spritual, intelegensi dan skill)".[4] Untuk itu, perlu diusahakan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa kita tidak tetap pada status bangsa yang sedang berkembang, tetapi juga bisa menyandang predikat bangsa maju dan tidak kalah bersaing dengan bangsa-bangsa lain seperti Jepang dan Amerika Serikat yang terkenal dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Agar hal itu bisa tercapai, tentu diperlukan sosok pemimpin masa depan yang cerdas, terampil dan memiliki konsep disiplin diri yang mantap. Tugas besar dari tiap lembaga pendidikan untuk dapat menyiapkan dan mendidik mentalitas anak-anak harapan bangsa ini.

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyebutnya sebagai Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan nonformal (masyarakat). Diperlukan kerja sama yang baik dan berkelanjutan antara

---

[3]Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2003), Cet. ke-2, h. 64.

[4]Umi Kulsum, "Ada Apa dengan Pendidikan Kita", www.uny.ac.id /akademik/sharafile/files/222, h. 1, 2 April 2008.

ketiga pihak tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan yang menghendaki tercapainya kehidupan anak-anak bangsa yang cerdas dan mempunyai konsep disiplin diri tersebut. Jika hanya satu pihak saja yang berperan penting dalam pendidikan anak tanpa diikuti dukungan pihak lain, maka hasilnya akan kurang maksimal. Umpamanya jika di sekolah anak-anak selalu dilatih untuk bersikap disiplin terhadap aturan sekolah, sedangkan di rumah ia tidak pernah dibiasakan dalam situasi disiplin dan di masyarakat sekitar tempat tinggalnya pun terkumpul orang-orang yang tidak taat aturan, maka usaha untuk mencetak anak-anak yang berdisiplin tentu menemui banyak hambatan.

Moh. Shochib dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* menyatakan bahwa tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik agar menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Menurutnya, untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial.[5]

Dari uraian tersebut di atas, dapat penulis tarik sebuah simpulan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi diri anak mempunyai kewajiban besar dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak-anaknya dan akhirnya bersama sekolah dan masyarakat dikembangkanlah disiplin diri itu.

M. Shochib kemudian mengutip pendapat Wayson tentang disiplin diri ini, yakni:

> Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan

---

[5]Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 2.

perilakunya. Untuk mengupayakan hal itu, orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi.[6]

Seseorang yang berdisiplin tentu akan melaksanakan segala aktivitas dalam hidupnya dengan tertib, teratur dan terencana. Dari pribadi dewasa yang berdisiplin ini akan terlahir kepribadian yang teratur pula baik dalam beribadah, pengaturan waktu dan kegiatan yang akan dilaksanakan maupun target yang akan diraih dalam kehidupan. Selain itu, dari pribadi yang berdisiplin tentulah akan mampu memilih mana jalan yang membawa kebaikan dan mana jalan yang dapat membawa keburukan. Intinya, disiplin membuat kepribadian menjadi teratur.

Masalah disiplin adalah suatu hal yang patut untuk dikaji secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan disiplin itu merupakan sikap terpuji yang kemudian dapat berkembang menjadi nilai kepribadian seseorang. Tidak semua orang mampu menjadi orang yang konsisten pada kedisiplinan. Selain itu, masalah disiplin ini merupakan hal yang sangat menentukan terhadap sukses dan lancarnya suatu aktivitas. Di setiap aktivitas selalu dituntut disiplin yang tinggi. Kegiatan akan berhasil jika dijalankan sesuai disiplin yang telah ditetapkan menurut aturan yang berlaku. Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip Moh. Shochib, menyatakan: “esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi”.[7] Oleh sebab itu, penulis akan berusaha untuk menguraikan usaha-usaha dari pihak sekolah untuk membantu anak dalam pembiasaan disiplin. Untuk menegakkan disiplin siswa di sekolah, diperlukan adanya peraturan atau tata tertib sekolah sebagai pendukung terciptanya proses

---

[6]*Ibid.*

[7]*Ibid*., h. 4.

pembelajaran yang tertib dan lancar sehingga terciptalah iklim sekolah yang kondusif seperti yang dicita-citakan. Penggunaan hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) dapat menjadi alat bantu untuk penegakan disiplin siswa tersebut.

Dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Amir Daien Indrakusuma mengemukakan:

> Keadaan yang ikut serta menentukan pada berhasilnya pendidikan ini disebut faktor-faktor pendidikan. Sedangkan langkah-langkah yang diambil demi kelancaran proses pendidikan disebut alat-alat pendidikan. Dibandingkan dengan faktor-faktor pendidikan, maka alat-alat pendidikan lebih konkret dan lebih jelas pengaruhnya pada proses pelaksanaan pendidikan. Kalau faktor-faktor pendidikan hanya berupa kondisi-kondisi ataupun situasi-situasi, maka alat-alat pendidikan sudah berbeda bentuknya. Alat-alat pendidikan berupa perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara konkret dan tegas dilaksanakan guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil. Tindakan-tindakan sebagai alat pendidikan dapat berbentuk seperti peraturan-peraturan dalam tata tertib, tetapi dapat juga berupa tindakan-tindakan yang nyata seperti halnya dengan tindakan hukuman.[8]

Amir Daien Indrakusuma selanjutnya menyebutkan faktor-faktor pendidikan itu terdiri atas: tujuan pendidikan, pendidik/guru, anak didik/siswa, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Adapun alat-alat pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: 1. perangkat keras (*hardware*) berupa sarana pendidikan seperti gedung sekolah, meja, kursi dan globe; 2. perangkat lunak (*software*) yang berupa segala perbuatan mendidik yang dilakukan oleh sang guru. Alat pendidikan *software* dibagi lagi menjadi 2 klasifikasi yaitu: 1. yang bersifat preventif terdiri atas tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan dan disiplin; 2. yang bersifat represif/korektif terdiri atas pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman dan ganjaran.[9]

---

[8]Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 137-138.

[9]*Ibid*., h. 140.

Upaya menumbuhkan dan mengembangkan budaya disiplin di sekolah bukanlah hal yang mudah. Diperlukan waktu, mental yang tangguh dan semangat yang kuat selama dalam proses pembentukan dan pembinaan terhadap kedisiplinan siswa itu. Hasil nyata dari penerapan kedisiplinan adalah kepatuhan. Dengan adanya kepatuhan ini, siswa akan menjalankan semua aturan tata tertib itu atas dasar kesadaran dirinya, bukan karena keterpaksaan, yang pada akhirnya hal ini juga akan berpengaruh terhadap kualitas prestasi belajarnya.

Prestasi belajar siswa sangat berkaitan dengan tingkat motivasinya dalam belajar. Hal ini merupakan bagian dari disiplin diri, yang mana siswa yang berprestasi pasti dalam kesehariannya selalu menerapkan disiplin. Berikut pernyataan tentang motivasi belajar:

> Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam:
> 1. Motivasi intrinsik ialah motivasi yang ada pada diri anak sendiri:
    - Adanya kebutuhan
    - Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri
    - Adanya aspirasi atau cita-cita
> 2. Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang datang dari luar anak didik:
    - Ganjaran
    - Hukuman
    - Persaingan atau kompetisi[10]

Dari pernyataan tersebut di atas, ternyata hukuman dan ganjaran dapat digunakan sebagai motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar yang mana ia juga sangat berkaitan dengan kedisiplinan siswa.

Dalam mendidik anak khususnya tentang kedisiplinan ini, baik di rumah ataupun di sekolah, pendidik seringkali mengalami kebingungan bagaimana memberikan hukuman/sanksi dan ganjaran/imbalan yang tepat. Salah satu penyebabnya adalah dikarenakan kurangnya pengetahuan pendidik tentang hal ini. Sehubungan dengan hal

---

[10]Muhlis, “Alat Pendidikan Represif”, http://muhlis.files.wordpress.com/2007/07, h. 2, Juli 2007.

tersebut, Abi M. F. Yaqin dalam bukunya *Mendidik secara Islami:Mengoptimalkan Pemberian Imbalan & Hukuman untuk Menunaikan Tanggung Jawab dalam Mendidik* menyatakan:

> Tiadanya pengetahuan yang benar tentang cara memberi hukuman serta tidak adanya pengertian yang tepat tentang fungsi hukuman membuat kita sering memerlakukan anak sebagai obyek pendidikan yang harus siap menerima perlakuan yang keliru-keliru dari pendidik.
>
> Haruskah demikian? Setiap orang tua atau pendidik perlu memahami prinsip-prinsip memberi imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) secara tepat agar mereka tidak melakukan salah asuh terhadap anak. Ketidaksanggupan pendidik, baik guru maupun orang tua dalam memberikan imbalan dan hukuman secara tepat dapat menyebabkan anak berada dalam situasi yang membingungkan. Mengapa? Karena anak menjumpai perilaku pendidik yang cukup menakutkan bagi dirinya. Dalam situasi seperti ini, dapat dipastikan anak selalu dipandang sebagai sosok yang berdiri di kutub kesalahan, sedang pendidik berdiri di kutub kebenaran.[11]

Allah SWT menciptakan manusia tidak dalam satu bentuk konstan yang baku. Manusia menjadi unik karena di dalam dirinya tersimpan 2 kecenderungan yang saling tarik-menarik yakni kecenderungan berbuat baik dan buruk sebagaimana firman Allah dalam Q. S. As Syams: 7-8 yang berbunyi:

Untuk menjalankan kecenderungan itu, Allah SWT kemudian menganugerahkan kemampuan kepada manusia agar dapat membedakan mana hal yang baik dan mana yang buruk. Mengenai hal ini, pendidikan Islam mengambil peran dengan berupaya mengembangkan sisi positif manusia agar selalu berada di jalur kebaikan dan meninggalkan jalan hidup yang penuh kerusakan. Firman Allah dalam Q. S. Ar Rum ayat 30 berbunyi:

---

[11]Abi M. F. Yaqin, *Mendidik secara Islami:Mengoptimalkan Pemberian Imbalan & Hukuman untuk Menunaikan Tanggung Jawab dalam Mendidik*, (Jombang: Lintas Media, tth.), h.5.

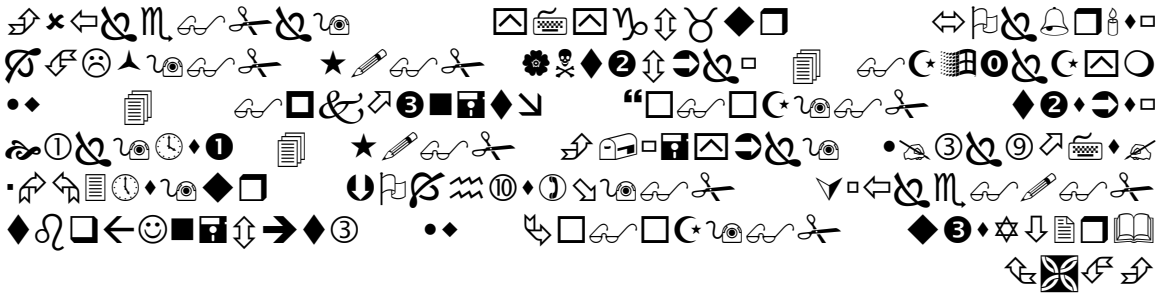

Abi M. F. Yaqin selanjutnya menyatakan:

> Tabiat manusia merupakan perpaduan dan sekaligus kombinasi antara kebaikan dan keburukan. Dua hal ini akan saling mewarnai perilaku manusia. Oleh karena itu, perbuatan baik perlu mendapat imbalan (reward) dan perbuatan buruk, sebelum hal itu terjadi, perlu mendapat pemagaran. Al Qur'an menawarkan upaya ini dalam metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman).[12]

Permasalahan antara *guilt* (rasa bersalah) dan *shameful* (rasa malu) sudah lama menjadi topik menarik di bidang psikologi sosial. Hal ini muncul dalam pembahasan mengenai kontrol sosial, perilaku sendiri, nilai moral individual, tingkat standar moral, pengaruh lintas budaya serta dalam situasi pendidikan. Diperkirakan juga, salah satu hal yang lebih berperan, entah itu aspek *guilt* (rasa bersalah) atau aspek *shameful* akan mempengaruhi pada bagaimana cara memodifikasi perilaku seseorang.

Salah satu bentuk tindakan tegas yang populer di sekolah dalam rangka penegakan disiplin adalah metode pemberian hukuman (*punishment*). Untuk setiap jenis pelanggaran, logikanya terdapat variasi pemberian hukuman mulai dari pemberian sanksi seperti siswa diberi tambahan tugas (PR), dicabutnya fasilitas tertentu hingga pemberian hukuman fisik. Hanya saja, perlu dicermati apakah pemberian hukuman itu sudah mengandung nilai edukatif (mendidik) bagi siswa yang mendapat sanksi itu sehingga lewat hal tersebut ia akan menjadi jera dan dapat membawanya ke perbaikan tingkah lakunya serta peningkatan kedisiplinannya.

---

[12]*Ibid*., h. 10.

Pemberian hukuman (*punishment*) harus didasarkan kepada alasan keharusan. Artinya bahwa hukuman itulah yang terakhir diterapkan kepada anak didik yang melakukan kesalahan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain seperti pemberitahuan, teguran dan peringatan namun masih belum membuahkan hasil. Pendidik hendaknya jangan terlalu terbiasa dengan metode pemberian hukuman. Hukuman itu kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan dan harus diberikan secara bijaksana, bukan karena ingin menyakiti hati anak ataupun melampiaskan rasa dendam dan sebagainya.

Dalam pendidikan Islam, hukuman merupakan salah satu cara dalam membentuk dan memperbaiki disiplin, akan tetapi hal ini bukanlah jalan utama. Dalam penerapan disiplin, terlebih dahulu ada tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum hukuman itu dilaksanakan. Tahapan-tahapan itu adalah apabila teladan dan nasihat tidak mampu lagi meredam tingkah laku buruk anak, maka pada waktu itu harus diberikan tindakan hukuman berupa sanksi tegas yang mana harus tetap bernilai edukatif atau mendidik. Sanksi tidak perlu diterapkan kepada anak yang masih mau mendengarkan nasihat dan teladan gurunya karena pendidikan dengan menggunakan sanksi kadang membawa dampak psikologis yang buruk bagi anak.

Di sisi lain, penerapan hukuman atau sanksi ini dipandang tetap perlu. Tanpa adanya pemberlakuan sanksi, kiranya anak sama sekali tidak akan merasa takut untuk melanggar peraturan sekolah dan di lain waktu masih akan terus mengulangi lagi perbuatannya. Akhirnya diharapkan dengan pemberian hukuman (*punishment*) terhadap pelanggaran yang dibuat, anak didik akan mendapatkan kesan yang mendalam terhadap fungsi pemberian hukuman itu terhadap dirinya. Ia akan selalu mengingat peristiwa

tersebut yang pada gilirannya akan mendorongnya kepada kesadaran dan keinsyafan bukan kesan negatif yang mengakibatkan dirinya merasa rendah diri dan putus asa.

Adapun tentang ganjaran (*reward*), siapakah yang berhak mendapatkannya? Jika ganjaran itu adalah sebagai alat untuk mendidik, maka ia tidak boleh bersifat sebagai upah atas apa yang telah dicapai siswa. Upah adalah sesuatu yang mempunyai nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa. Upah adalah alat pembayar suatu tenaga, pikiran atau pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang. Biasanya, besar kecilnya upah memiliki perbandingan yang disesuaikan dengan berat ringannya pekerjaan atau banyak sedikitnya hasil yang telah dicapai. Siswa yang berdisiplin mematuhi aturan dalam tata tertib perlu diberi ganjaran atas kedisiplinannya itu, begitu pula siswa yang berprestasi secara akademik. Hal ini penting sebagai wujud penghargaan dari sekolah atas apa yang telah mereka berikan yaitu kepatuhan pada aturan sekolah serta sumbangsih mereka dalam mengharumkan nama baik sekolah.

Selanjutnya, Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* menjelaskan:

> Maksud ganjaran itu ialah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Selanjutnya, pendidik bermaksud supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi.[13]

Seorang anak yang pada suatu ketika menunjukkan hasil yang lebih daripada biasanya, mungkin sangat baik diberi ganjaran. Dalam hal ini guru hendaklah bersikap bijaksana, jangan sampai ganjaran itu menimbulkan iri hati anak lain yang merasa dirinya

---

[13] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Roosdakarya, 1985), h. 231.

lebih baik atau lebih pandai tetapi tidak mendapat ganjaran. Ada kalanya seorang guru perlu pula memberi ganjaran kepada seluruh kelas.

Dalam kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan siswa, diharapkan lewat ganjaran (*reward*) ini siswa akan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas belajarnya yang pada gilirannya nanti diharapkan akan berdampak positif bagi semangat persaingan prestasi belajar diantara mereka secara sehat. Selain itu, penghargaan terhadap hal lain seperti bidang kepemimpinan sebenarnya juga sangat penting sebagai motivasi ekstrinsik bagi mereka untuk menyiapkan diri sebagai calon negarawan ideal masa depan. Pembiasaan sikap disiplin sejak duduk di bangku sekolah ini penting bagi pertumbuhan jiwa mereka menuju pendewasaan diri. Untuk itulah, perlu ada kerja sama yang baik antarpihak baik oleh siswa itu sendiri, orang tua siswa serta sekolah untuk mendukung usaha peningkatan kedisiplinan siswa ini.

Dengan demikian, dari keseluruhan uraian di atas, penulis memandang perlunya ditemukan prinsip yang tepat dalam memberikan hukuman (*punishment*) kepada anak didik agar tidak timbul kebencian dan ketakutan pada dirinya. Penerapan sanksi terhadap pelanggaran tata tertib sekolah khususnya dalam menunjang disiplin siswa di sekolah walaupun masih ada pro dan kontra, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan sekarang yang masih menerapkannya. Pada sisi yang lain, penulis juga memandang perlunya pemberian ganjaran (*reward*) dalam rangka meningkatkan motivasi anak untuk berdisiplin.

Berdasarkan kondisi objektif di lapangan, dari penjajakan awal yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa di SMP Negeri 4 Martapura pembiasaan kedisiplinan siswa sudah dibiasakan dengan menerapkan sistem point. Mengenai penerapannya, penulis

tertarik untuk menyelidikinya lebih jauh, bagaimana implementasi penerapan kedisiplinan dengan menerapkan konsep tersebut dihubungkan dengan teori-teori para ilmuwan tentang pemberian hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) dalam dunia pendidikan.

Untuk mengetahui masalah yang sebenarnya, terdorong oleh rasa kejiwaan sebagai calon pendidik, penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut secara lebih mendalam dengan mengadakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul "Penerapan Pemberian Hukuman (*Punishment*) dan Ganjaran (*Reward*) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Martapura".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Martapura?
2. Bagaimana penerapan pemberian hukuman (*punishment*) kepada siswa yang melanggar disiplin terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri 4 Martapura?
3. Bagaimana penerapan pemberian ganjaran (*reward*) kepada siswa yang berprestasi di SMP 4 Martapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Martapura.

2. Untuk mengetahui penerapan pemberian hukuman (*punishment*) kepada siswa yang melanggar disiplin terhadap tata tertib sekolah di SMP Negeri 4 Martapura.
3. Untuk mengetahui penerapan pemberian ganjaran (*reward*) kepada siswa yang berprestasi di SMP Negeri 4 Martapura.

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari interpretasi yang keliru yang memungkinkan lahirnya kesalahpahaman tentang judul penelitian ini, maka dengan ini penulis merasa perlu memberikan penjelasan mengenai istilah yang ada pada judul penelitian tersebut, yakni:

1. Hukuman (*punishment*)

Punish adalah "***kk.*** melakukan sesuatu kepada seseorang yang bertindak salah hingga orang tersebut berjanji untuk tidak melakukan kesalahan lagi, *punishment*: ***kb***. hukuman".[14] Hukuman ialah "penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan".[15] Jadi, hukuman (*punishment*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah akibat adanya pelanggaran terhadap aturan sekolah yang dilakukan oleh anak didik dengan tujuan untuk memberi efek jera kepada pelaku pelanggaran itu. Dalam hal ini, aturan yang dimaksudkan adalah tata tertib sekolah yang diberlakukan di SMP Negeri 4 Martapura yang mana di dalamnya telah diatur segala aturan mengenai ketentuan,

---

[14]John Grisewood, *Kamus Bergambar*, diterjemahkan oleh Eddy Soetrisno, (Jakarta: Taramedia dan Restu Agung, 2002), h. 228.

[15]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, *op. cit*., h. 236.

larangan, sanksi serta sistem skor atas pelanggaran tata tertib dan juga penghargaan atas kinerja siswa dalam berprestasi.

2. Ganjaran (*Reward*)

Reward adalah "**kb.** hadiah yang diberikan kepada seseorang karena telah melakukan sesuatu dengan baik; **kk.** memberi hadiah/penghargaan".[16] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan ada 2 makna ganjaran yaitu: "**1** hadiah (sebagai pembalas jasa); **2** hukuman;balasan".[17] Dari pengertian tersebut, makna ganjaran yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengertian yang pertama yaitu hadiah bukan pengertian kedua yaitu hukuman. "Ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. Pada garis besarnya, ada 4 macam ganjaran yaitu pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan".[18] Maksud belajar disini adalah belajar untuk peningkatan kualitas akademik, kepemimpinan dan usaha perbaikan tingkah laku siswa ke arah yang positif sebagai manifestasi dari sikap disiplin mereka terhadap tata tertib sekolah.

3. Kedisiplinan

---

[16]John Grisewood, *Kamus Bergambar*, *op. cit*., h. 242.

[17]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, o*p. cit.*, h. 253.

[18]Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, *op*. c*it*., h. 159.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat imbuhan ke-an yang berarti hal yang berkaitan dengan disiplin. Adapun pengertian disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "ketaatan (kepatuhan kepada peraturan tata tertib dan sebagainya)".[19]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana penerapan pemberian sanksi /hukuman (*punishment*) kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah dan pemberian ganjaran (*reward*) kepada siswa yang berprestasi dan berdisiplin, dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian yaitu kelas VIII SMP Negeri 4 Martapura.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan bagi para guru dalam upaya mendidik siswa terutama yang berkenaan dengan efektivitas penggunaan hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Melalui kajian teori pada penelitian ini, penulis juga berharap akan bertambahnya pengetahuan bagi para guru tentang konsep hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) yang sesuai dengan nilai-nilai etis, moralitas dan konsep pendidikan Islami.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para guru dan pihak pimpinan sekolah dalam penggunaan hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) untuk

[19] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, o*p. cit.*, h. 208.

meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah sehingga bentuk-bentuk hukuman (*punishment*) yang tidak mendidik sudah sepatutnya ditinggalkan.

3. Sebagai bahan informasi kepada para guru dan pihak pimpinan sekolah untuk mengevaluasi efektivitas pemberian hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) yang selama ini sudah diterapkan di sekolahnya masing-masing dalam upaya peningkatan disiplin siswa.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini bertolak dari anggapan dasar penulis bahwa semakin baik penerapan tata tertib yang diberlakukan oleh sekolah untuk mendisiplinkan siswanya, maka akan semakin baik pula kualitas disiplin para siswanya. Termasuk di dalam hal ini bagaimana upaya optimal sekolah dalam rangka memberikan sosialisasi penerapan disiplin kepada siswanya, usaha tindak lanjut atas pelanggaran yang terjadi serta penghargaan terhadap prestasi siswa, dirasa sangat penting dalam memotivasi peningkatan kedisiplinan siswa di masa mendatang.

Semakin tinggi bobot point hukuman untuk pelanggaran disiplin sekolah, maka akan semakin tinggi pula tingkat jera para siswa untuk melakukan pelanggaran disiplin di kemudian hari. Demikian pula, semakin tinggi point ganjaran terhadap prestasi siswa, maka semakin tinggi pula motivasi para siswa untuk berdisiplin. Hukuman dan ganjaran akan berpengaruh besar terhadap kualitas disiplin siswa.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam berbagai penelusuran tentang hasil-hasil penelitian berupa skripsi, ternyata variabel penelitian yang memusatkan perhatian pada aspek hukuman (*punishment*), ganjaran (*reward*) dan disiplin pernah diteliti oleh beberapa orang antara lain:

1. **Abdul Salim:"Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Santri melalui Pemberian Hukuman dan Ganjaran di Pondok Pesantren Darul Hikmah Mojosari Mojokerto".** Ia menyimpulkan bahwa penerapan hukuman dan ganjaran sebagai salah satu sasaran peningkatan motivasi belajar dapat berjalan dengan baik jika dalam implikasinya sesuai dengan syarat dan prosedur hukuman dan ganjaran yang telah ditetapkan.
2. **Siti Rodliyah:"Pengaruh Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Assa'adah II Sampuran Bungah Gresik".** Ia menyimpulkan bahwa implikasi yang seimbang antara pemberian ganjaran dan hukuman yang disesuaikan dengan kesalahan melalui metode tertentu, ternyata mampu memotivasi belajar siswa.
3. **Nasipah:"Studi tentang Efektivitas Hukuman dan Ganjaran dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SLTP Suryo Nugroho Bandul Merisi Surabaya".** Data penelitian kuantitatif ini memberi kesimpulan akhir adanya peningkatan kedisiplinan siswa dengan penerapan hukuman dan ganjaran.
4. **Fitria Hanum:"Pengaruh Pemberian Hukuman dan Ganjaran oleh Guru terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SLTP Al-Islah Gunung Anyar Surabaya".** Ia menyimpulkan bahwa tujuan pemberian hukuman dan ganjaran ini dimaksudkan agar siswa terbiasa dengan hal-hal yang bersifat positif melalui pemberian hukuman yang pedagogis, begitu juga dengan ganjaran yang

diberikan, sehingga siswa diharapkan lebih bertanggung jawab terhadap sesuatu yang diterimanya. Ditambahkan juga bahwa dengan pemberian hukuman dan ganjaran oleh guru, ternyata mampu memotivasi belajar siswa baik secara parsial maupun bersama-sama.

5. **Hj. Wardah:"Penerapan Sanksi terhadap Pelanggaran Peraturan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah 1 Gambut Kabupaten Banjar".** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sanksi terhadap pelanggaran peraturan sekolah di Madrasah Tsanawiyah 1 Gambut Kabupaten Banjar sudah berjalan dengan cukup baik. Dalam pelaksanaannya, penerapan sanksi diberlakukan dengan menggunakan sistem point atau bobot nilai sesuai dengan jenis pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa yang diberlakukan sejak tahun 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu:faktor guru; ketegasan guru dalam menerapkan sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, kewibawaan, komitmen dan sikap guru terhadap tata tertib sekolah. Faktor siswa:tingkat disiplin dan kesadaran siswa yang cukup tinggi dalam menaati peraturan sekolah. Faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) seperti perhatian orang tua yang cukup mendukung, lingkungan tempat tinggal yang kondusif, lingkungan sekolah yang cukup mendukung, faktor kepala sekolah dalam memberikan kebijakan dan prosedur dengan hak sepenuhnya kepada guru (petugas piket, KamTibSis dan BP) dalam menerapkan sanksi terhadap pelanggaran peraturan sekolah sehingga berjalan dengan baik dan cukup efektif.

6. **Ishaq, A.Ma. :"Upaya Peningkatan Disiplin dalam Praktek Shalat melalui Pemberian Ganjaran dan Hukuman bagi Siswa Kelas 4 SDN Kebun Bunga 4 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin".** Ia menyimpulkan bahwa upaya guru meningkatkan disiplin dalam praktek shalat adalah baik serta penggunaan metode pemberian ganjaran dan hukuman adalah baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam praktek shalat adalah dari pihak kepala sekolah, guru, siswa, keluarga dan masyarakat dinilai baik.
7. **Noorhamniah:"Disiplin Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Astambul Kabupaten Banjar".** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Astambul Kabupaten Banjar di sekolah sudah berjalan dengan baik dan dapat dikatakan tinggi. Sebaliknya, disiplin belajar siswa di rumah untuk mata pelajaran ini masih relatif kurang. Beberapa faktor pendukungnya adalah faktor kesadaran siswa yang tinggi, motivasi belajar siswa yang tinggi dan komunikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar yang juga tinggi. Adapun faktor penghambatnya adalah minimnya perhatian orang tua terhadap disiplin belajar anak dan pengaruh teman bergaul siswa yang kurang mendukung terhadap kedisiplinan belajarnya.
8. **Dr. Wagner**, seorang tokoh dari Jerman, pada tahun 1928 pernah meneliti tentang tujuan pemberian hukuman di sekolah. Yang diuji adalah siswa-siswa yang berusia 9-15 tahun. Berikut tabel yang berisi data tentang hasil penelitiannya:

Tabel 1.1 Persentase Efek Pemberian Hukuman (*Punishment*) pada Anak Laki-laki dan Anak Perempuan Hasil Penelitian Dr. Wagner

No.	Tujuan Pemberian	Anak Laki-laki		Anak Perempuan	
		Usia	Usia	Usia	Usia

	Hukuman	9-12 tahun	13-15 tahun	9-12 tahun	13-15 tahun
1.	Menjerakan	54,7%	80,2%	60,8%	79, 0%
2.	Perbaikan	24,2%	12,0%	21,4%	15,6%

Sumber: *Rangkuman Ilmu Mendidik (Metode Pendidikan)*, Emma Zain dan Djaka Dt. Sati, h. 109.

Lewat data kuantitatif tersebut, Dr. Wagner menarik simpulan bahwa semakin bertambah usia anak, bertambah besar pula keinsyafan mereka terhadap pelanggaran yang mereka lakukan. Inilah faedah hukuman bagi pendidikan.

Dari data-data di atas, tampaknya para peneliti banyak yang memfokuskan perhatian penelitiannya terhadap motivasi belajar siswa lewat pemberian hukuman dan ganjaran. Namun, ada seorang peneliti yaitu Nasipah yang memusatkan perhatian penelitiannya pada studi tentang efektivitas hukuman dan ganjaran dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada aspek yang sama yaitu hukuman dan ganjaran. Hanya saja, lebih mengkhususkan terhadap korelasi antara pemberian hukuman dan ganjaran dengan peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah lewat kajian terhadap tata tertib yang diberlakukan di sekolah itu. Penelitian ini menggunakan data-data kuantitatif yang akan mengukur dan menilai apakah pemberian hukuman dan ganjaran yang selama ini ini diterapkan di SMP Negeri 4 Martapura dalam kaitannya dengan kedisiplinan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah ada korelasi yang signifikan. Selain itu, akan dapat dinilai apakah penerapan metode pemberian hukuman dan ganjaran terhadap siswa ini sudah sesuai atau belum dengan tujuan dan fungsi pendidikan itu sendiri untuk mendewasakan aspek jasmaniah dan rohani peserta didik, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kedisiplinan membawa kedewasaan rohani peserta didik.

H. Kerangka Pemikiran

Di dalam proses pendidikan, alat pendidikan itu mutlak harus ada demi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) sebagai alat pendidikan represif/korektif dipandang perlu dan penting dalam rangka usaha peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa di suatu sekolah.

Tata tertib yang diberlakukan oleh sekolah merupakan rumusan hal-hal yang harus dipatuhi oleh siswa. Di dalamnya tercakup hal-hal mengenai ketentuan, larangan, sanksi atas pelanggaran serta sistem skor atas pelanggaran dan prestasi yang telah dicapai oleh siswa. Semuanya mengarah kepada usaha sekolah dalam mengupayakan peningkatan kedisiplinan siswanya. Di SMP Negeri 4 Martapura, kedisiplinan siswa yang dimaksudkan itu dapat diklasifikasikan ke dalam 4 aspek yaitu yang menyangkut aspek kelakuan, kerajinan, kerapian dan kebersihan..

Menurut ilmu pendidikan, ada beberapa teori tentang hukuman dan ganjaran. Teori tentang hukuman (*punishment*) yang dipandang mendukung terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah adalah teori menakut-nakuti dan teori perbaikan. Dengan adanya hukuman atas pelanggaran terhadap tata tertib itu, diharapkan agar si pelanggar menjadi jera dan takut untuk berbuat pelanggaran di kemudian hari serta adanya perbaikan kualitas kedisiplinan dirinya. Namun, tetap perlu diperhatikan oleh si pemberi hukuman dalam hal ini yaitu pihak sekolah agar mensosialisasikan tata tertib beserta sanksi-sanksinya yang akan dikenakan kepada para siswa jika melakukan pelanggaran terhadapnya dengan mengemukakan tujuan yang ingin dicapai yaitu peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah. Begitu pula dengan pemberian ganjaran, juga diperlukan

sosialisasi kepada siswa agar mereka termotivasi untuk rajin belajar dan mematuhi tata tertib sekolah. Dengan adanya ganjaran, ia merasa dihargai sebagai individu yang utuh dengan segala potensi yang dimilikinya. Demikianlah, jika anak didik tidak memahami tentang tujuan dari pemberian hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) itu, dikhawatirkan akan menjadikan mentalnya terganggu karena seperti yang telah kita ketahui bersama, banyak sekali penyakit kejiwaan akibat ditakuti atau disakiti tanpa sebab yang jelas.

Hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) merupakan alat pendidikan yang digunakan untuk membentuk kedisiplinan siswa terhadap tata tertib yang diberlakukan di sekolah itu. Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam seseorang untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai-nilai dan tata tertib yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dalam hal ini, disiplin siswa di sekolah berperan untuk mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan, diajarkan dan diteladankan oleh guru sehingga siswa akan terbawa arus disiplin sekolah yang pada akhirnya juga akan mengantarkan siswa untuk meraih prestasi baik itu di bidang akademik maupun di bidang kepemimpinan. Upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan budaya berdisiplin di sekolah bukanlah hal yang mudah. Diperlukan waktu, mental yang tangguh dan semangat yang kuat selama dalam proses pembentukan dan pembinaan terhadap disiplin siswa itu. Dengan disiplin, siswa akan terbiasa dengan pola hidup yang teratur, menumbuhkan sikap percaya dirinya serta kemandiriannya. Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan. Siswa diharapkan akan mematuhi tata tertib yang diterapkan oleh sekolah atas

dasar kesadaran dirinya bukan atas dasar keterpaksaan. Muara dari sikap kedisiplinan ini diharapkan akan mengarah kepada peningkatan prestasi belajar siswa itu sendiri.

Gambar berikut ini melukiskan keterkaitan hubungan antara tata tertib, hukuman (*punishment*), ganjaran (*reward*) dan kedisiplinan siswa di sekolah yang bermuara pada prestasi belajarnya:

Gambar 1. 1 Korelasi antara Hukuman (*Punishment*), Ganjaran (*Reward*) dan Kedisiplinan Siswa di Sekolah

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan, Signifikansi Penelitian, Anggapan Dasar, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Penulisan

BAB II : Tinjauan Teoritis tentang Penggunaan Hukuman (*Punishment*) dan Ganjaran (*Reward*) sebagai Alat Pendidikan dalam Upaya Mendisiplinkan Siswa

A. Memahami Disiplin dan Pendidikan Disiplin
B. Proses Pembentukan Disiplin Diri
C. Berbagai Metode Disiplin
D. Upaya Menanamkan Sikap Disiplin pada Anak
E. Dasar Penerapan Penggunaan Hukuman (*Punishment*) dan Ganjaran (*Reward*) dalam mengontrol Disiplin Anak
F. Pandangan Para Ilmuwan Muslim tentang Konsep Hukuman (*Punishment*) dan Ganjaran (*Reward*)
G. Konsep Pemberian Hukuman (*Punishment*) dan Ganjaran (*Reward*) Menurut Pendidikan Islam

H. Tujuan dan Metode Pemberian Hukuman (*Punishment*) dan Ganjaran (*Reward*) dalam Pendidikan

I. Pentingnya Sosialisasi Penggunaan Metode Pemberian Hukuman (*Punishment*) dan Ganjaran (*Reward*) dalam Rangka Penegakkan Disiplin Siswa di Sekolah

BAB III : Metodologi Penelitian yang berisi Jenis dan Pendekatan yang Digunakan, Desain Penelitian, Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Prosedur Penelitian

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian yang berisi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, Analisis Data dan Pembahasan

BAB V : Penutup yang berisi Simpulan dan Saran-saran